

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran pada satuan Pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan Pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan (Permendikbud No. 22 Tahun 2016).

Tujuan Pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 yang membahas Tujuan Pendidikan Nasional di Negara ini dengan berbunyi:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Islam telah mengajarkan kepada umatnya untuk gigih dalam menuntut ilmu, seperti yang diperintahkan dalam beberapa ayat Al-Qur'an dan Hadist, diantaranya seperti yang termuat dalam firman Allah SWT.

Q.S Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, ‘Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,’ maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, ‘Berdirilah kamu,’ maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang

diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan”.

Sejalan dengan pendapat Sugiyono (2009, hlm. 1) mengungkapkan sebagai pendidik, diketahui bahwa profesionalisme guru bukanlah pada kemampuannya mengembangkan ilmu pengetahuan, tetapi lebih pada kemampuannya untuk melaksanakan pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi peserta didiknya. Oleh sebab itu guru hendaklah membina hubungan yang baik dengan peserta didik. Hubungan di dalam kelas antara guru dan peserta didik salah satunya terlihat dalam proses pembelajaran di kelas.

Berpikir kritis adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dimiliki oleh seseorang untuk memecahkan suatu masalah secara logis dan akurat Menurut Asriningtyas, Wahyuni dan Anugraheni (2020, hlm. 409). Dengan berpikir kritis dapat membantu peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran. Menurut pendapat Johnson (2010, hlm. 187) “kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir dengan baik, dan merenungkan tentang proses berpikir merupakan bagian dari berpikir dengan baik”.

Berdasarkan uraian diatas maka berpikir kritis merupakan proses berpikir kearah yang lebih detail atau lebih mendalam. Berpikir kritis menuntut peserta didik untuk lebih meningkatkan kemampuan menganalisa suatu masalah, menemukan penyelesaian masalah serta memberikan ide-ide baru yang bisa memberikan gambaran baru atas pemecahan suatu masalah. Model pembelajaran yang kurang efektif dan efisien, menyebabkan tidak seimbangny kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik, misalnya pembelajaran yang monoton dari waktu ke waktu, pendidik yang bersifat otoriter dan kurang bersahabat dengan peserta didik, sehingga menyebabkan peserta didik merasa bosan dan kurang minat dalam belajar. Untuk itu cara mengatasi hal tersebut maka pendidik sebagai tenaga pengajar harus selalu meningkatkan kualitas kepada peserta didik untuk memiliki hubungan yang erat dengan pendidik, dengan teman-temannya dan juga dengan lingkungan sekitarnya.

Agar bisa mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik dalam proses pembelajaran hendaknya pendidik lebih meningkatkan ke kreatifan dalam mendesain metode serta mampu mencari strategi yang dianggap dapat menciptakan situasi kelas yang kondusif, sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Dengan demikian diharapkan peserta didik dapat lebih mudah memahami materi yang diberikan dalam pembelajaran yang disenangi dan bermakna bagi peserta didik. Sehingga peserta didik dapat menghubungkan konsep yang dipelajari di sekolah oleh pendidik dengan kehidupan peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya.

Pendidikan di Indonesia mengalami beberapa perubahan sejak Negara ini berdiri hingga saat ini. Kurikulum Merdeka merupakan metode pengajaran yang menekankan pada minat. Pembelajaran yang ingin mereka pelajari berdasarkan minat pribadi mereka. Kurikulum Merdeka dapat digambarkan sebagai kurikulum intra-kurikuler yang luas. Dimana konten akan lebih baik, sehingga peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk menghadapi konsep dan menurunkan ketegangan. Terakhir, pendidik akan memiliki sumber daya untuk menggunakan berbagai metode pengajaran sehingga pengajar dapat disesuaikan dengan kebutuhan minat dan keterampilan belajar peserta didik. “Kurikulum merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi essensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik”.

Pembelajaran daring era pandemic *covid-19* memunculkan berbagai problematika. Keterbatasan pendidik dalam pemilihan metode pembelajaran, keterbatasan IT menurut (Fembriani, 2022, hlm. 7), kurang optimalnya implementasi dari perangkat pembelajaran yang sudah dipersiapkan pendidik, dan keterbatasan pemanfaatan *e-learning* (Rasidi, dkk, 2021, hlm. 45). Selain itu juga motivasi peserta didik ketika mengikuti pembelajaran daring menurun. Maka dari itu kurikulum merdeka ini memiliki tujuan untuk memulihkan dan membenahi kehilangan belajar peserta didik dari dampak *pandemic covid-19*, sehingga kurikulum merdeka ini memunculkan paradigma baru di mana peserta didik diberikan kemerdekaan (Susilawati, 2021, hlm. 20). Kemerdekaan disini adalah

keleluasaan kepada sekolah, pendidik, dan peserta didik untuk secara mandiri berkreaitivitas.

Salah satu dampak dari diberlakukan kurikulum merdeka di Sekolah Dasar ialah digabungnya mata pelajaran IPA dan IPS menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Hal ini bertujuan agar peserta didik lebih holistik dalam memahami lingkungan sekitar (Kemendikbud, 2022). Dengan demikian peserta didik mampu sekaligus mengelola lingkungan alam dan sosial. Yang tentunya memberikan tantangan tersendiri bagi pendidik maupun peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran IPAS pada kurikulum merdeka di lapangan juga menemui beberapa kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memecahkan suatu masalah dalam pembelajaran IPA.

Jika sebelumnya pada Kurikulum 2013 pembelajaran IPA dibelajarkan terpisah dengan IPS maka kebijakan baru pada Kurikulum Merdeka yang menggabungkan IPA dengan IPS menjadi IPAS yang tentunya memberikan tantangan tersendiri bagi guru maupun peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran IPA pada kurikulum merdeka di lapangan juga menemui beberapa kendala (Syarif, 2020). Diantara kendala ini adalah kurang siapnya guru dikarenakan keterbatasan pengetahuan (Prihatini & Sugiarti, 2022). Beberapa guru kurang memahami kurikulum merdeka dan membutuhkan pelatihan terkait penyusunan modul dan evaluasi (Purani & Putra, 2022). Selain itu Sherly dkk (Rahmadayanti, Hartono 2020) mengemukakan juga kurikulum merdeka ini memberikan suatu kebebasan kepada peserta didik dan guru untuk berinovasi, belajar mandiri, kreatif, kebebasan ini dimulai dari guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Untuk itu seorang guru atau pendidik harus bisa memilih model pembelajaran yang membuat peserta didik aktif dan kreatif. Yaitu dengan *Problem Based Learning* (PBL). Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ini adalah pembelajaran yang penyampaianya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog. Dengan pembelajaran ini memungkinkan peserta didik untuk bertukar informasi dan

menyelesaikan masalah, sehingga kemampuan berpikir kritis peserta didik secara otomatis meningkat. Hal ini bertolak belakang dengan metode konvensional (metode ceramah), peserta didik tidak memberikan masalah, peserta didik hanya diminta untuk mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru, sehingga peserta didik mencatat apa yang diterangkan oleh pendidik. Hal ini mengakibatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik tidak terlatih atau bisa dikatakan rendah.

Permasalahan yang dikaji hendaknya ialah permasalahan kontekstual yang ditentukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga, di dukung oleh pendapat Syahroni Enjin (2016, hlm. 65-71) yang menyatakan bahwa "*problem based learning* adalah model pembelajaran yang dimana peserta didik mampu menghadapi masalah di kehidupan nyata (kontekstual) dari lingkungannya, sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan berpikir kritis peserta didik". Model pembelajaran berbasis masalah pada kelas pembelajaran berbasis masalah akan lebih tertatik pada pembelajaran melalui pembelajaran dengan arahan sendiri, sehingga dapat meningkatkan keterampilan belajar.

Berdasarkan dari hasil observasi yang dilakukan di SDN 2 Lembang, guru kelas menyampaikan bahwa terdapatnya fenomena permasalahan yang di temukan dalam pembelajaran IPA di kelas IV dalam kegiatan pembelajaran materi zat dan perubahannya, masih ada beberapa peserta didik yang kurang minat belajar, peserta didik sulit untuk memahami materi yang disampaikan guru, kurangnya fokus peserta didik ketika pembelajaran berlangsung, sehingga tidak memperhatikan guru saat mengajar, yang memungkinkan pembelajaran berlangsung monoton dan membosankan, peserta didik belum mencapai kemampuan berpikir kritis yang optimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Sanjaya dalam Prastowo (2013, hlm. 58) menerangkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik akan meningkat apabila minat proses berpikir peserta didik berjalan terus menerus sehingga peserta didik bisa memperoleh pengetahuannya sendiri. Ketika proses pembelajaran guru hanya menerapkan *teacher center*, sehingga peserta didik hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru. Ketika guru memberikan stimulus peserta

didik untuk bertanya, peserta didik hanya diam dan sesekali menjawab tetapi, dengan jawaban yang diungkapkan secara bersama-sama. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak berani untuk mengungkapkan gagasan dan pendapat mereka sendiri. Mengkondisikan mereka untuk tidak biasa berpikir, untuk mengeluarkan gagasan dan menjawab pertanyaan merupakan ciri dari pembelajaran yang biasa guru lakukan. Dengan begitu, kemampuan berpikir kritis peserta didik masih kurang dikembangkan. Sehingga perlu adanya pembiasaan berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran.

Melihat dari adanya permasalahan tersebut, dengan menerapkan bantuan Model *Problem Based Learning* (PBL) membantu peserta didik dalam pembelajaran IPA untuk mengatasi masalah kurangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik. Model tersebut cocok digunakan untuk membelajarkan IPA karena dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Pebriana & Disman (2017 hlm. 116). Menurut Fowler dan Winaputra (1992, hlm. 122) mengemukakan “IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam dan benda-benda yang sistematis yang tersusun secara teratur dan berlaku umum berupa kumpulan hasil observasi dan eksperimen”. Saat proses pembelajaran IPA berlangsung peserta didik dapat belajar mandiri seperti pengerjaan kelompok dan begitu juga guru yang kreatif yaitu menciptakan sebuah media pembelajaran sebagai alat bantu belajar yang menyenangkan. Contoh saat pembelajaran IPA ketika menggunakan media balon berkarakter dengan salah satu materi wujud zat dan perubahannya. Contohnya sifat gas, ketika dialirkan ke dalam balon yang berbeda-beda, maka bentuk gas nya pun akan berubah juga. Dikarenakan gas memiliki bentuk yang tidak tetap. Sehingga dari pembelajaran tersebut peserta didik tidak merasa bosan dengan pembelajarannya, dan bisa juga mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik. Menurut Saputra (2021), mengemukakan Model *problem based learning* adalah model pembelajaran yang memusatkan pada memecahkan masalah melalui pemecahan masalah berfikir kritis. Model ini memungkinkan peserta didik untuk menggunakan

keterampilan kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan kemampuan teknologi yang diperlukan untuk menghadapi masalah.

Problem based learning dapat dikatakan meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena dalam proses pembelajarannya selalu dengan penyajian masalah di dasarkan pada kondisi nyata sehingga hal tersebut harus merangsang peserta didik tidak berpikir hanya memahami pada taraf hafalan saja namun juga harus memaknai masalah tersebut (Wulandari, 2015). Sehingga dalam prosesnya *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan berpikir kritis dalam rangka memecahkan masalah yang kontekstual (Syahroni, 2016).

Problem Based Learning adalah belajar memecahkan masalah, pada tingkat ini peserta didik memecahkan masalah, memberikan respon terhadap rangsangan yang menggambarkan situasi permasalahan yang terjadi, yang menggunakan berbagai kaidah yang telah dikuasainya (Arif dan Hidayat, 2016). Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah pembelajaran dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memecahkan masalah sesuai situasi realitas dalam kehidupan sehari-hari Lee dalam (Agustina dan Vahlia, 2016).

Berdasarkan dari latar belakang permasalahan yang dijelaskan, peneliti melakukan perumusan masalah tentang seberapa besar pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap berpikir kritis pembelajaran IPAS peserta didik kelas IV SDN 2 Lembang. Selain itu, Bagaimana pengaruh model pembelajaran *problem based learning* pada peserta didik kelas IV SDN 2 Lembang. Berdasarkan perumusan masalah tersebut dan penelitian yang relevan, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pembelajaran IPAS Peserta Didik Kelas IV SDN 2 Lembang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah dalam penelitian ini di identifikasikan sebagai berikut:

1. Beberapa peserta didik ketika proses pembelajaran kurang fokus.
2. Materi IPA dianggap pembelajaran monoton dan membosankan.
3. Guru hanya menerapkan *teacher center*.
4. Peserta didik tidak berani mengungkapkan gagasan dan pendapat mereka sendiri.
5. Kurangnya minat belajar peserta didik.
6. Peserta didik sulit memahami materi yang disampaikan guru.
7. Peserta didik belum mencapai kemampuan berpikir kritis yang optimal.
8. Pembelajaran yang guru lakukan masih menggunakan metode ceramah.

C. Rumusan Masalah

Sebagai telah dijelaskan pada latar belakang masalah diatas, masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV SDN 2 Lembang?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah diterapkan model *problem based learning* pada pembelajaran IPA kelas IV SDN 2 Lembang?
3. Seberapa besar pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis pembelajaran IPAS peserta didik kelas IV SDN 2 Lembang?

D. Tujuan Peneliti

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang sebelumnya, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV SDN 2 Lembang.
2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah diterapkan model *problem based learning* pada pembelajaran IPA kelas IV SDN 2 Lembang.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis pembelajaran IPAS peserta didik kelas IV SDN 2 Lembang.

E. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:

1. Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu landasan referensi dan pengetahuan mengenai penggunaan Model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis belajar dalam pembelajaran IPA peserta didik. Dan juga mampu mengembangkan proses peserta didik untuk menggali potensi yang ada dalam diri peserta didik yang di damping oleh guru, untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Manfaat Bagi Peneliti

Sebagai suatu pembelajaran, karena pada penelitian ini peneliti dapat mengetahui segala pengetahuan yang didapatkan selama meneliti peserta didik terhadap kemampuan berpikir kritis pembelajaran IPA dengan model *problem based learning*.

b. Manfaat Bagi Guru

Sebagai menambah suatu wawasan pendidik agar dapat menerapkan model pembelajaran *problem based learning* sebagai bahan ajar untuk bahan evaluasi pendidik dalam menggunakan model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPA.

c. Manfaat Bagi Peserta Didik

Harapannya berguna bagi peserta didik agar menumbuhkan motivasi dan keinginan yang kuat dalam tujuan pembelajaran.

d. Manfaat Sekolah

Sebagai pelajaran yang bisa memberikan hal yang positif untuk sekolah dalam melaksanakan pembelajaran yang variatif dengan adanya model PBL pada upaya menunjang peningkatan berpikir kritis belajar peserta didik di sekolah.

F. Definisi Operasional

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka untuk menghindari kesalah pahaman terhadap makna tersebut, berikut akan diuraikan definisi operasional dalam penelitian ini, sebagai berikut.

1. Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menginisiasi peserta didik dengan menghadirkan sebuah masalah agar diselesaikan oleh peserta didik. Selama proses pemecahan masalah dan keterampilan *self-regulated learner*. Dalam proses pembelajaran PBL, seluruh kegiatan yang disusun oleh peserta didik harus bersifat sistematis. Hal ini diperlukan untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nantinya diperlukan dalam karir dan kehidupan sehari-hari. Sedangkan PBL menurut ahli Sund (2014) adalah proses mental yang dimana peserta didik mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip. Yang dimaksud dengan proses mental antara lain adalah mengamati, mencerna, mengerti, menggolongkan-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya. Dalam pembelajaran ini peserta didik dibiarkan untuk menemukan sendiri atau mengalami proses mental itu sendiri, guru hanya sebagai fasilitator dan membimbing peserta didik.
2. Berpikir kritis yaitu menuntut peserta didik untuk lebih meningkatkan kemampuan menganalisa suatu masalah, menemukan penyelesaian masalah serta memberikan ide-ide baru yang bisa memberikan

gambaran baru atas pemecahan suatu masalah. Sedangkan menurut ahli Ennis (199, hlm. 1-2) kemampuan berpikir kritis merupakan sebagai suatu proses berpikir dengan tujuan untuk membuat keputusan-keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan mengenai apa yang akan diyakini dan apa yang akan dilakukan. Adapun indikator kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan oleh Ennis, yaitu (1) memfokuskan pertanyaan; (2) bertanya dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan dan menantang; (3) mendefinisikan istilah; (4) membuat induksi dan mempertimbangkan hasil edukasi; (5) membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan; (6) mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi; dan (7) menentukan suatu tindakan.

3. IPAS merupakan salah satu pengembangan kurikulum, yang memadukan materi IPA dan IPS menjadi satu tema dalam pembelajaran. IPA yang mempelajari tentang alam, pastinya juga sangat dengan kondisi masyarakat atau lingkungan, sehingga memungkinkan untuk diajarkan secara integratif. Pembelajaran IPAS juga memiliki manfaat dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila sebagai gambaran ideal profil peserta didik Indonesia. Pembelajaran IPAS membantu peserta didik menumbuhkan keingintahuannya terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya. Yang dimana keingintahuan tersebut membuat peserta didik lebih memahami bagaimana alam semesta bekerja dan berinteraksi dengan kehidupan manusia di muka bumi.

G. Sistematikan Penulisan

Bagian pertama dalam skripsi ini meliputi halaman judul, halaman pengesahan dengan motto, halaman persembahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, kata pengantar, ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar serta lampiran. Pembahasan isi dalam skripsi ini dibahas dalam lima bab sesuai dengan buku Panduan Penulisan Proposal dan Skripsi Mahasiswa FKIP Universitas Pasundan (2024, hlm.27-38). Bab tersebut berisikan pendahuluan, landasan teori dan kerangka pemikiran,

metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, serta kesimpulan dan saran.

Bab I Pendahuluan berisikan pembahasan mengenai kondisi masalah yang ditemukan. Masalah tersebut dijelaskan dan ditemukan dalam latar belakang permasalahan, identifikasi permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penyusunan skripsi.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran membahas hasil kajian deskripsi teoritis variabel yang akan diteliti dan berhubungan dengan pembelajaran yang akan digunakan berdasarkan penelitian terdahulu. Yang terdiri dari pengertian pembelajaran model *Problem Based Learning* (PBL), kemampuan berpikir kritis, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

Bab III Metode Penelitian membahas rancangan penelitian yang akan dipakai untuk menarik kesimpulan. Di dalam rancangan tersebut berisikan tentang pendekatan yang akan digunakan, subjek dan objek penelitian, proses mengumpulkan data dan instrument, Teknik untuk menganalisis data dan prosedur dalam penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan membahas temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan memberikan gambaran hasil penelitian yang dilakukan. Yang kemudian membahas hasil penelitian guna menjawab pertanyaan penelitian yang telah dikembangkan.

Bab V Simpulan dan Saran membahas kondisi hasil penelitian yang merupakan jawaban terhadap tujuan penelitian, simpulan di sajikan pemaknaan peneliti terhadap hasil penelitian dan analisis, sedangkan saran merupakan rekomendasi yang ditunjukkan peneliti berikutnya tentang tindak lanjut ataupun masukan hasil penelitian selanjutnya.

Bagian akhir skripsi penutup diantaranya daftar pustaka dan lampiran-lampiran.